

## KONSEP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM KOSMOPOLITAN

Samsudin<sup>1</sup>, Siti Nurbaya<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Dosen STIT Sunan Giri Bima

<sup>2</sup>Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima

Email: [samsudin.stitbima1@gmail.com](mailto:samsudin.stitbima1@gmail.com)<sup>1</sup>, [Bayanurbaya567@gmail.com](mailto:Bayanurbaya567@gmail.com)<sup>2</sup>

Submit :	Received :	Edited :	Published :
07 Juni 2022	14 Juni 2022	16 Juni 2022	22 Juni 2022
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.371">https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.371</a>		

### ABSTRACT

This writing describes the fruit of Abdurahman Wahid's thoughts on Cosmopolitan Islam which emphasizes more on the basic essence of Islamic teachings, not just symbols and mere religious formalities. Cosmopolitan Islam is Gus Dur's genius thought in responding to actual issues that are directly related to issues of religion, culture, politics and development in the 1980-1990s. In cosmopolitan Islam Gus Dur invites the wider community to always hold fast to values universalism of religion, nationalism and upholding the attitude of openness to accept differences.

### ABSTRAK

Penulisan ini menguraikan buah pemikiran Abdurahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan yang lebih menekankan pada esensi dasar ajaran Islam, tidak sekedar simbolis dan formalitas agama belaka. Islam kosmopolitan ialah pemikiran genius Gus Dur dalam merespon isu-isu aktual yang berkaitan langsung terhadap persoalan-persoalan agama, budaya, politik serta pembangunan pada masa 1980-1990. Dalam Islam kosmopolitan Gus Dur mengajak kepada masyarakat luas untuk senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai universalisme agama, nasionalisme serta menjunjung tinggi sikap keterbukaan untuk menerima perbedaan.

**Kata Kunci :** *Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara terbesar didunia yang mayoritas umat Islamnya lebih dominan dibandingkan dengan Negara lain. Berdasarkan data yang dicatat oleh direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) Kementerian dalam Negeri, jumlah penduduk indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada juni 2021, dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam.<sup>1</sup> Bisa dilihat bahwa lokomotif negara indonesia titik tumpunya berada pada pemeluk Islam sendiri karena mereka memiliki peran besar dalam membangun tatan kehidupan beragama, social, dan budaya.

Islam menjadi agama yang sangat cepat berkembang di Indonesia, walaupun sebelumnya Islam masuk belakangan namun itu tidak menjadi soal dalam menyebarkan syariat Islam hingga saat ini masih kental dan dipercayai serta diyakini hampir seluruh penduduk Indonesia. Islam sebagai agama yang paling besar penganutnya memiliki andil yang besar terhadap Negara dan agama ini tidak terlepas dari menyebarnya beragam pemahaman sehingga muncul perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain yang mengakibatkan lahirnya kefantikan antara masing-masing pemahaman.

Perlunya suatu uraian bagaimana Islam membela orang-orang yang didiskriminasi, membela kalangan yang lemah baik secara moril maupun materil, itu lebih mengena pada konteks saat ini. Sehingga Islam mampu memberikan solusi terhadap sesuatu persoalan serta problematika umat yang sedang terjadi. Hal ini bisa dilihat juga bahwa perkembangan globalisasi dan teknologi tidak bisa dihindari pada kehidupan berbangsa dan bernegara diseluruh dunia.

Disinilah timbul pemikiran Abdurrahman Wahid/ Gus Dur bahwa universalisme Islam lahir dari perwujudan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Ia meliputi bermacam-macam humpada bidang-bidang yaitu, semacam bagian keagamaan (*fiqh*), bagian keimanan (*tauhid*), dan juga bagian etika (*akhlak*). Namun kerap kali masyarakat luas menyempitkan arti ini sehingga menjadi kesusilaan belaka untuk proses kehidupan, sementara itu unsur-unsur seperti itu yang sebetulnya menampilkan keperdulian yang sangat besar terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan (*Al-Insaniyah*).<sup>2</sup> Pemikiran Gus Dur

<sup>1</sup> Kementrian Dalam Negeri, "Data Dukcapil Kementrian Dalam Negeri," n.d., accessed June 22, 2022, <https://-boks.kata-data..co.id>.

<sup>2</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia," (Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 15.

inilah yang harus dibesarkan kalau nilai Islam itu sangat berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Uraian Gus Dur tersebut yang hendak ditekankan pada peulisan ini, gimana pemahaman Islam wajib dilandaskan besumber pada proses berkembangnya hidup manusia keranah yang lebih baik dan terarah dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Islam selaku agama harusnya sanggup dibesarkan cocok dengan konteks kehidupan social, keagamaan, budaya, dan mampu menjalin hubungan secara universalisme baik dalam negeri maupun luar negeri terkait ekspansi serta pemaknaan lebih luas terhadap teks agama sangat diperlukan demi terwujudnya prinsip-prinsip kemanusiaan serta keadilan dalam beragama dan bernegara.

Penulisan ini menggambarkan bagaimana Gus Dur menempatkan bahwa Negara Indonesia sendiri memiliki peran sebagai pusat yang mengakui keragaman, mengayomi semua kepentingan-kepentingan, melindungi setiap yang beragama, menjaga kelestarian budaya dan tradisi dalam negeri. Sehingga perwujudan dari Islam kosmopolitan itu sendiri terealisasi dengan panji agama yang di pegang oleh Gus Dur.

Selain itu Permasalahan dasar adanya pemikiran Islam Kosmopolitan yang digagas oleh Abdurrahman Wahid dalam negeri ini, dan Bentuk sikap keterbukaan Islam kosmopolitan yang dugagas oleh Gus Dur apakah ada dampak positif-negatifnya serta contoh kasusnya. serta Lahirnya Islam kosmopolitan terhadap gejala social. Apakah dijamin sekarang Islam kosmopolitan masih relevan terhadap masalah-masalah Islam yang sekarang.<sup>3</sup>

Dari penulisan ini hendak melahirkan kosmopolitanisme Islam yang digagas oleh Gus Dur. Antara lain ialah telah tiadanya batasan etnis, kukuhnya pluralitas orang-orang yang beragama, serta keragaman perpolitikan.<sup>4</sup> Kosmopolitanisme Islam bisa tercapai semaksimal mungkin apabila terciptanya penyeimbang antara kecenderungan normatif dan keleluasaan dalam berfikir bagi seluruh masyarakat (termasuk mereka yang tidak menganut agama Islam/ non-Muslim). Disinilah ajaran agama bisa saling beriringan tanpa tumpang tindih dengan pandangan hidup negeri, toleransi terhadap pemeluk agama lain, proteksi hak asasi setiap manusia (HAM) serta penegakkan demokrasi selaku sesuatu sistem negara di Indonesia.

<sup>3</sup> Muhammad akbar, dkk. Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima.

<sup>4</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia," 9.

## BIOGRAFI ABDURRHMAN WAHID/ GUS DUR

seorang Abdurrahman Wahid ataupun biasa disapa dengan panggilan Gus Dur merupakan anak kandung pendamping K. H Abdul Wahid Hasyim serta Solichah. Dengan Nama lengkap Abdurrahman Ad-Dakhil yang artinya adalah (Si Penakluk).<sup>5</sup> Gus Dur lahir pada bulan sya' ban, bulan kedelapan dalam penanggalan Islam di Jombang pada bertepatan pada 4 sya' ban/ 7 september 1940.<sup>6</sup> Gus dur berasal dari keturunan darah biru yang berasal dari keturunan kiai-kiai besar nusantara yaitu "K.H. Hasyim Asy' ari serta K.H. Bisri Syamsuri". Dimana mereka adalah pendiri (muassis) jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) nusantara.<sup>7</sup>

Ayahanda Gus Dur yang bernama KH. Abdul Wahid Hasyim, sempat diangkat jadi menteri agama RI. Semenjak berusia 4 tahun, Gus Dur harus rela meninggalkan dunia pesantren serta turut bersama dengan bapaknya yang memperoleh mandat buat mewakili KH. Hasyim Asy'ari selaku pimpinan departemen agama ke Jakarta, tetapi sehabis Jepang sudah menyatakan menyerah akhirnya Gus Dur harus kembali ke jombang dan berkumpul bersama keluarga besarnya dalam area pondok pesantren sampai kesimpulannya kembali lagi ke Jakarta sehabis perjanjian perdamaian yang ditandatangani pihak belandan sebab ayah Gus Dur, KH. Abdul Wahid Hasyim dinaikan jadi menteri dalam kabinet pemerintahan yang baru dibangun di bulan desember 1949.<sup>8</sup>

## PENDIDIKAN ABDURRAHMAN WAHID

Dikala kecil, Abdurrahman Wahid/ Gus Dur belajar langsung membaca Al- Qur'an serta bahasa arab pada kakeknya KH. Hasyim Asy' ari.<sup>9</sup> Tidak hanya itu kerap kali si bapak mengirim Gus Dur, selepas sekolah ke rumah Buller selama sore hari buat belajar musik- musik klasik serta bahas asing. Sepeninggalan si bapak pada tahun 1954, kala si bunda sendirian berjuang buat membesarkan keenam anaknya, sedangkan Gus Dur sendiri kurang beruntung dalam pembeljaran sekolahnya, dia dikirm ke yogjakarta buat melanjutkan pedidikannya di SMP yogjakarta yang sebelumnya dia sekolah( SMEP) Sekolah Menengah Ekonomi Awal.

<sup>5</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terj. Lie Hua, "Biografi Gus Dur" (Yogyakarta: LKIS, 2003), 25.

<sup>6</sup> Ibid., 26.

<sup>7</sup> Nur Fauzi, "Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal," *Jurnal Transformatif* 3, no. 2 (October 2019): 36.

<sup>8</sup> Ibid., 37.

<sup>9</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia," 25.

Di Yogyakarta dia tinggal di rumah seseorang sahabat ayahnya, Kiyai Juniadin yang ialah anggota Majelis Tarjih ataupun Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah. Semenjak kecil hobi yang paling diminati oleh Abdurrahman Wahid adalah membaca, apalagi di usianya 15 tahun, Gus Dur yang masih terbilang sangat muda telah membaca novel kelas *Das Capital*, suatu novel yang diwarnai dengan musikalisasi dari seorang komponis yaitu *Karl Marx* serta jadi referensi kalangan banyak orang di seluruh dunia, novel *filsafat Plato*, novel-novelnya *William Boechner*, apalagi “*novel what is to be done*, karya orang-orang *komunis Vladimir Illyich Lenin*. Bisa jadi hobinya dalam membaca buku-buku aliran kiri tersebut yang menjadikan Gus Dur terpengaruh sehingga pemikiran yang ia gagas sedikit pluralis serta bersifat keberagaman budaya/multikultural.<sup>10</sup> Setelah menuntaskan sekolah menengah ekonomi awal Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai menjajaki pelajaran di pesantren Tegalorejo Magelang secara penuh, pada tahun 1959 Gus Dur pindah ke Jombang buat belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas di di bawah bimbingan Kiai Wahab Khasbullah.

Dunia pesantren tidak sempat membuatnya merasa puas karena rasa penasaran yang besar pada ilmu pengetahuan. Haus akan ilmu-ilmu, membutanya menimba ilmu hingga ke negara para nabi serta auliya’. Kota Mesir serta Baghdad jadi sasaran Abdurrahman Wahid berikutnya. Di Mesir, Abdurrahman Wahid bergelut serta bergumul pada realitas sosio-kultur masyarakat disana. Gus Dur menyelami bermacam aliran serta mengerti ke-Islaman yang ada disana.<sup>11</sup>

## ISLAM KOSMOPOLITAN

Secara bahasa kosmopolitan bisa dimaknai dengan: 1) Memiliki pengetahuan serta pengetahuan yang luas, 2) Terjalin dari orang-orang ataupun unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia. Kosmopolitan mengindikasikan terdapatnya suatu nilai universal yang di anut serta diyakini oleh masyarakat dalam lingkup yang luas ataupun tanpa batasan. Kosmopolitanisme ialah harapan sempurna tentang masyarakat dunia tanpa perbatasan, serta kosmopolitanisme bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, suatu nilai yang tercantum dalam diri tiap manusia.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 49–53.

<sup>11</sup> Nur Fauzi, “Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal,” 225.

<sup>12</sup> Amin Maghfuri, “Islam Kosmopolitan Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia” (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 15.

Islam kosmopolitan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid ialah cerminan Islam yang mencerminkan keluasan serta kematangan pengetahuan dan pemikiran dalam keberislaman seorang. Keluasan serta kematangan tersebut bisa tercermin dalam keterbukaan perilaku yang dengan sendirinya hendak melahirkan watak inklusif, toleran, moderat, masa responsive terhadap perkembangan dan perubahan zaman.<sup>13</sup>

Dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ataupun Gus Dur konsep kosmopolitan ini secara praksis melenyapkan batas etnis, dalam kuatnya pluralitas kebudayaan.<sup>14</sup> Sehingga yang tercermin dari budaya kosmopolitan ini merupakan penanaman ajaran-ajaran Islam dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran Islam yang menanamkan nilai-nilai serta ajaran-ajaran umum kemanusiaan, keadilan, kemaslahatan, kerahmatan, kesetaraan, serta persaudaraan yang dilandasi wahyu ketuhanan serta tauhid. Dalam pemikiran Fethullah Gülen memandang kalau kosmopolitanisme pada dasarnya memberi ruang berarti pada kedudukan seseorang dalam membentuk komunitas. Dengan akibat globalisasi pada relasi-relasi sosial, kosmopolitanisme menegaskan kalau perbandingan kultur individu, kelompok dan bangsa, serta diskusi antar kelompok tersebut, ssebagai batu pijakan dalam membangun tatanan komunitas global.<sup>15</sup>

Islam kosmopolitan ialah pemikiran genius Gus Dur dalam merespon isu-isu aktual yang berkaitan langsung terhadap persoalan-persoalan agama, budaya, politik serta pembangunan pada masa 1980- 1990. Dalam Islam kosmopolitan Gus Dur mengajak kepada masyarakat luas untuk senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai universalisme agama, nasionalisme serta menjunjung tinggi sikap keterbukaan untuk menerima perbedaan.<sup>16</sup>

Pemikiran dalam Islam kosmopolitan merupakan sesuatu pemikiran yang mengakui perlunya reformulasi substansial dari peradaban yang terdapat, kerangka institusional, moral, spiritual, serta etika sosial guna merespons hak-hak bawah umum, menghormati agama, ideologi serta kultural lain dan meresap sisi-sisi positif yang ditawarkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Budaya Islam kosmopolitan menuntut terdapatnya perilaku inklusif, pengakuan terdapatnya pluralisme budaya serta

---

<sup>13</sup> Ibid., 128.

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), 22.

<sup>15</sup> Harold Caparne Baldry, *The Unity of Mankind in Greek Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), 1–25.

<sup>16</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Sosial Keagamaan Di Indonesia," 51.

heterogenitas politik sehingga umat Islam bisa berdialog dengan peradaban global, menimbulkan perilaku kritis, serta mengoreksi budaya sendiri.

Kosmopolitanisme tercapai ataupun terletak pada titik maksimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normative kalangan Muslim serta kebebasan berpikir seluruh masyarakat (termasuk mereka yang non-Muslim). Untuk Gus Dur, Kosmopolitan semacam inilah yang kreatif, sebab didalamnya masyarakat mengambil inisiatif agar terus berusaha dalam mencari pengetahuan terjauh dari keharusan dengan landasan berpegang teguh sesuai kebenaran yang real. Situasi yang bersifat kreatif dan memungkinkan perbuatan mencari sisi-sisi sangat tidak masuk pada kenyataan yang ditemukan, suasana yang bisa meleraikan untuk memforsir nilai dan norma dalam ajaran Islam agar bisa memperlihatkan diri dengan wujud yang nyata.<sup>17</sup>

Kosmopolitanisme pada dasarnya memberikan ruang berarti pada kedudukan individu dalam membentuk komunitas. Dengan dampak globalisasi pada relasi-relasi sosial, kosmopolitanisme menegaskan kalau perbedaan kultur individu, kelompok dan bangsa, serta dialog antar kelompok tersebut, sebagai batu pijakan dalam membangun tatanan komunitas global. Secara universal kosmopolitanisme ialah harapan sempurna tentang masyarakat dunia tanpa perbatasan, Pemikiran lintas kultural dalam kosmopolitan ini memberikan makna penting dalam berdialog dengan suatu kelompok dengan berlandaskan saling mengakui dan menghormati, karena ketika melihat perbandingan pada manusia dimaknai sebagai sebuah dasar/ inti sari untuk menghasilkan kehidupan dunia ini yang tentram.<sup>18</sup>

Pemikiran Islam kosmopolitan yang dikemukakan oleh Gus Dur lebih mencermati pada persoalan-persoalan kemanusiaan secara universalisme Islam serta menjauhi simbolis Islam dalam melawan kekuatan yang datang dari luar Islam. Hal ini terjalin sebab terdapatnya 5 buah jaminan dasar yang diberikan kepada individu serta kelompok masyarakat, jaminan dasar itu tersebar dalam literature hukum Islam (*al-qutub al-fiqhiyyah*), yaitu: *pertama*, keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani dan luar ketentuan hukum, *kedua*, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa adanya paksaan untuk berpindah agama, *ketiga*, keselamatan keluarga dan keturunan, *keempat*, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, *kelima*, keselamatan profesi.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ibid., 57.

<sup>18</sup> Ibid., 58.

<sup>19</sup> Usman, "Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 10, no. 1 (2008): 189.

Lebih jauh Abdurrahman Wahid menerangkan, bahwa jaminan keselamatan fisik mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada seluruh masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Kepastian hukum diharapkan mampu meningkatkan wawasan persamaan hak dan derajat semua masyarakat, sebaliknya perlakuan adil menjamin terwujudnya keadilan social yang merupakan wujud paling jelas dari universalitasme.<sup>20</sup> Keadilan sosial ini sudah sejak awal telah diperintahkan dalam ajaran Islam, di antaranya QS. al-Ma'idah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ تَعَدَلُوْا اَعَدَلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahan: *wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.* (Qur'an Surah Al-Ma'idah Surah: 5 Ayat: 8).<sup>21</sup>

Dilihat dari kelima jaminan dasar yang tertera dalam literatur Islam diatas memperlihatkan bahwa universalitas pemikiran yang loyal dalam menetapkan kaidah hukum Islam untuk kemaslahatan bersama memberikan keleluasan yang utuh baik kesejahteraan masyarakat, keyakinan dalam beragama tanpa ada doktrin dan hak milik yang tidak begitu terikat dengan hukum Negara, semuanya diberikan pilihan dan keinginan dari tiap-tiap individu dan kelompok. Selain 5 jaminan dasar dan penjelasan dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah di atas Ada 3 point pernyataan dari beberapa mahasiswa STIT Bima terkait pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan, yaitu berikut;

1. Bentuk sikap keterbukaan Islam kosmopolitan dan dampak positif-negatifnya serta contoh kasusnya.<sup>22</sup>

Bentuk sikap keterbukaan Islam kosmopolitan gagasan Gus Dur adalah peran penting ajaran Islam yang mampu memberikan jawaban dari beberapa persoalan yang terjadi seperti tegaknya toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian pada nilai-nilai utama kemanusiaan, dan keprihatinan secara bijak terhadap keterbelakangan kaum muslimin. Contohnya, Negara Indonesia sendiri dikenal dengan Negara yang kaya akan budaya, agama, bahasa, suku, rasa dan adat itiadat. Antara daerah yang satu dengan daerah lain

<sup>20</sup> Miftahus Sa'diyah dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari, "Islam Kosmopolitan Di Masa Pandemi: Telaah Pemikiran Islam Kosmopolitan Gus Dur Di Masa Pandemi Covid-19," n.d., 291–292.

<sup>21</sup> Mushaf Al-Qur'an Wisma Haji Tugu 2007.

<sup>22</sup> Adi haryanto, Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima.

memiliki nilai ciri khas masing-masing sehingga nilai toleransi wajib direalisasikan karena ini berhubungan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan secara universalisme untuk saling menghargai.

2. Permasalahan dasar adanya pemikiran Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid.<sup>23</sup>

Faktor lahirnya Islam Kosmopolitan yang di gagasan Gus Dur ini adalah untuk menyikapi beberapa persoalan bangsa yang semakin tidak beraturan seperti, setting sosial politik era Orde Baru yang tengah menemukan supremasinya hingga masa-masa kejatuhan sebuah rezim Soeharto. Gus Dur sendiri tidak bisa membiarkan hal tersebut terus terjadi karena akan berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan disebabkan lahirnya orde baru ini menurutnya tidak berpihak kepada rakyat. Selain itu Gus Dur juga memberikan pandangan yang mampu menepis hal-hal yang berbau negative seperti menyoal semakin mudarnya akar pendidikan keagamaan, nasionalisme, pluralisme, demokrasi maupun berbagai peristiwa di tanah air yang menyisakan kekerasan.<sup>24</sup>

3. Lahirnya Islam kosmopolitan terhadap gejala social. Apakah di zaman sekarang Islam kosmopolitan masih relevan terhadap masalah-masalah Islam yang sekarang.<sup>25</sup>

Gejala-gejala sosial di Indonesia sangat beragam, mulai dari pendidikan, politik, sosial, budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat dll. Islam kosmopolitan yang lahir dari pemikir Gus Dur ini tidak hanya relevan di zaman sekarang tapi untuk seterusnya juga bisa digunakan dalam hal-hal yang berbau kefanatikan dan persoalan lainnya. Contoh sederhana dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di sekolah-sekolah umum yang tidak berbau Islam/ pondok pesantren tidak membatasi siapa yang mengenyam ilmu dalam lembaga pendidikan tersebut baik yang beragama Islam maupun agama Kristen, mereka di berikan kebebasan untuk memilih tanpa ada yang membatasi. Persoalan tersebut tercermin nilai toleransi tinggi dalam keseragaman. Karena Pemikiran Islam kosmopolitan yang dikemukakan oleh Gus Dur lebih mencermati pada persoalan-persoalan kemanusiaan secara universalisme Islam serta menjauhi simbolis Islam dalam melawan kekuatan yang datang dari luar Islam dan dilindungi oleh 5 jaminan dasar dalam literature hukum Islam (*al-qutub al-fiqhiyyah*).

<sup>23</sup> Furkan dan aswin, Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima.

<sup>24</sup> Usman, *Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan....* h 183.

<sup>25</sup> Muhammad akbar. Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima.

## **KESIMPULAN**

Islam komopolitan yang lahir dari buah pikiran Gus Dur ini berlandaskan pada cerminan Islam yang mencerminkan keluasan serta kematangan pengetahuan dan pemikiran dalam keberislaman seorang serta menanamkan nilai-nilai toleransi kepada sesama manusia, keadilan, kemaslahatan, kerahmatan, kesetaraan, serta persaudaraan yang dilandasi wahyu ketuhanan serta tauhid. Pemikiran dalam Islam kosmopolitan merupakan sesuatu pemikiran yang mengakui perlunya reformulasi substansial dari peradaban yang terdapat, kerangka institusional, moral, spiritual, serta etika sosial guna merespons hak-hak bawah umum, menghormati agama, ideologi serta kultural lain dan meresap sisi-sisi positif yang ditawarkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pemikiran Islam kosmopolitan yang dikemukakan oleh Gus Dur lebih mencermati pada persoalan-persoalan kemanusiaan secara universalisme Islam serta menjauhi simbolis Islam dalam melawan kekuatan yang datang dari luar Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institut, 2007.
- Amin Maghfuri. "Islam Kosmopolitan Dalam Pandangan KH. Andurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia." Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Greg Barton. *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, "Biografi Gus Dur." Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Harold Caparne Baldry. *The Unity of Mankind in Greek Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1965.
- Kementrian Dalam Negeri. "Data Dukcapil Kementrian Dalam Negeri," n.d. Accessed June 22, 2022. <https://-boks.kata-data..co.id>.
- Miftahus Sa'diyah dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari. "Islam Kosmopolitan Di Masa Pandemi: Telaah Pemikiran Islam Kosmopolitan Gus Dur Di Masa Pandemi Covid-19," n.d.
- Nur Fauzi. "Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal." *Jurnal Transformatif* 3, no. 2 (October 2019).
- Siswanto. "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia,," Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Usman. "Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan." *Jural Masysrakat Dan Budaya* 10, no. 1 (2008).